

NILAI EKONOMI DESTINASI WISATA MINAT KHUSUS KEE PULAU MASAKAMBI BERBASIS *CONTINGENT VALUATION METHOD*

(*Economic Value of Tourist Destinations of The Special Interest in The Essential Ecosystem Area of Masakambi Island on Contingent-based Valuation Method*)

Musyafak^{1*)}, Ihsannudin²

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

²Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

^{*)}e-mail: syafakahmad80@gmail.com

ABSTRACT

The determination of Masakambi Island as an Essential Ecosystem Area (KEE) was motivated by the existence of endemic animals such as the Yellow-crested Little Cockatoo which needs to be conserved. This conservation is needed within the ecotourism activities. The appropriate ecotourism planning requires an economic assessment of an ecotourism destination. This study aims to determine the economic value of the KEE ecotourism destination of Masakambi Island and the factors that influence it. The approach used is the Willingness to Pay (WTP) with the Contingent Valuation Method (CVM). The results show that the economic value of Masakambi Island KEE is IDR 28,364,167/individual. The cumulative value of the economic value of Masakambi Island KEE is IDR 1,276,387,515/year. The factor that significantly influence is the cost incurred by visitors. This condition implies the need to improve the quality of attraction content in order to increase the value of its services. The potential for cultural attraction that is minimalist can be further developed towards local cultural performance event.

Keywords: Cockatoos, CVM, Ecotourism, Masakambi, WTP

Received: 2 November 2023

Revise: 21 February 2024

Accepted: 26 February 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i1.7766>

PENDAHULUAN

Pulau Masakambi merupakan satu dari tiga pulau yang berada di Kepulauan Masalembu Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pulau ini mempunyai luas yang relatif kecil, yakni 7,64 km² (Nandika *et al.*, 2020). Pulau Masakambi terletak diantara Pulau Madura dan Pulau Kalimantan. Salah satu hal yang paling menarik dari Pulau Masakambi adalah adanya Kakatua Kecil Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*). Satwa endemik ini masuk dalam kategori satwa dilindungi merujuk pada PP No.7/ Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Demikian juga IUCN (2017), menyatakan bahwa satwa ini termasuk kategori *red list/ endangered species*. Kategori *red list/ endangered species* dalam IUCN adalah daftar merah yang berisi penilaian terhadap risiko kepunahan spesies guna memantau perubahan status, kelas, kelompok, serta keanekaragaman hayati tingkat spesies secara

keseluruhan. Hasil pemantauan Nandika *et al.* (2020), menyebutkan populasi Kakatua Kecil Jambul Kuning di Masakambi hanya tersisa 22 ekor saja. Hal ini disebabkan karena habitat satwa endemik Pulau Masakambi ini tidak berada di kawasan konservasi melainkan 90 persen habitatnya menyatu dengan pemukiman warga (Ihsannudin *et al.*, 2020). Disamping itu, menurut Irni (2022), masyarakat di Pulau Masakambi menganggap burung Kakatua Kecil Jambul Kuning ini sebagai hama pertanian. Oleh karena itu, populasi Kakatua Kecil Jambul Kuning menjadi demikian rentan.

Berdasar kondisi tersebut maka Gubernur Jawa Timur melalui SK Nomor 188/166/KPTS/013/2020 telah menetapkan Pulau Masakambi menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). KEE merupakan suatu kawasan yang berada diluar Kawasan Pelestarian Alam, Kawasan Suaka Alam, ataupun Taman Buru, akan tetapi memiliki nilai

penting secara ekologis guna mendukung keberlangsungan hidup masyarakat sekitar melalui metode konservasi keanekaragaman hayati (BAPPENAS, 2021; Qomariah *et al.*, 2021). Ditinjau dari hal tersebut diperlukan adanya upaya konservasi agar dapat benar-benar mendukung Pulau Masakambing sebagai KEE. Upaya konservasi dalam mendukung perlindungan Kakatua Kecil Jambul Kuning dapat dilakukan melalui aspek pemanfaatan kawasan dengan kegiatan ekowisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Masih *et al.* (2022), yang menjelaskan bahwa ekowisata di kawasan KEE Taman Kili-Kili Trenggalek memiliki peran sangat besar terhadap perekonomian daerah. Selain itu, kegiatan ekowisata terutama konservasi pesisir mangrove dan padang lamun juga memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi masyarakat dan bermanfaat dalam memberikan keseimbangan ekologi pesisir pantai sehingga menciptakan ekosistem yang berkelanjutan (Birawa & Sukarna, 2016).

Kegiatan ekowisata di KEE Masakambing menjadi pilihan karena dalam kegiatan ini bukan sekadar mengejar aspek ekonomi namun juga memperhatikan aspek kelestarian. Menurut Al Madaidy & Juwana (2019) salah satu kunci konsep ekowisata harus memperhatikan aspek konservasi. Ekowisata itu sendiri memiliki arti kegiatan berwisata yang memperhatikan lingkungan dengan mengedepankan tiga aspek meliputi konservasi terhadap alam, pemberdayaan masyarakat lokal dan edukasi. Ekowisata sebagai kegiatan pariwisata juga memerlukan atraksi sebagai daya tarik bagi wisatawan. Bahkan menurut Dalem *et al.*, (2014) burung dapat dijadikan sebagai atraksi dalam kegiatan ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali dengan menikmati pengamatan burung (*bird watching*). Hal ini mengimplikasikan keberadaan Kakatua Kecil Jambul Kuning sebagai satwa endemik yang sangat langka di alam liar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan terutama wisatawan minat khusus untuk mengunjungi Pulau Masakambing.

Menurut Brahmanto *et al.*, (2017) wisatawan sendiri berdasar tipologinya dapat dibagi menjadi *psychocentric* dan *allocentric*. *Psychocentric* adalah jenis wisatawan yang hanya mengunjungi kawasan wisata yang telah mempunyai fasilitas lengkap, baik umum ataupun penunjang. Sedangkan *allocentric* adalah wisatawan yang lebih tertarik dengan destinasi wisata yang belum diketahui banyak orang dengan memanfaatkan fasilitas dari masyarakat lokal, seperti wisata minat

khusus.

Atraksi bernilai tinggi yang ada di Pulau Masakambing diantaranya adalah pengamatan burung Kakatua Kecil Jambul Kuning, jelajah hutan mangrove, dan wisata bahari di Pulau Karang Pote. Atraksi yang ada ini perlu terus dikembangkan dengan konsep keseimbangan ekologi dan ekonomi. Menurut Mahakena *et al.*, (2019) keseimbangan ekologi dan ekonomi dalam kegiatan ekowisata adalah hal yang sangat penting sehingga terwujudnya pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Dalam upaya pengembangan tersebut diperlukan suatu perencanaan salah satunya melalui pengukuran nilai ekonomi destinasi. Nilai ekonomi merupakan suatu pengukuran dari total maksimum yang bersedia dikorbankan oleh individu baik berupa barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Al Madaidy & Juwana, 2019; Ermayanti, 2012; Sukwika & Rahmatulloh, 2021). Menurut Ermayanti (2012), konsep nilai ekonomi ini sering disebut sebagai keinginan seseorang untuk membayar atau *Willingness to Pay* (WTP) terhadap barang ataupun jasa yang dimiliki oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Penilaian ekonomi destinasi wisata menjadi suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap barang dan jasa yang dimiliki destinasi wisata karena tidak tersedianya nilai pasar bagi barang ataupun jasa (Ermayanti, 2012; Sukwika & Rahmatulloh, 2021).

Penentuan WTP dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Contingent valuation method*, *model random utility*, dan *contingent choice*. Meski demikian Desriani (2017) menyatakan, CVM adalah salah satu teknik yang populer dalam penilaian ekonomi secara langsung. Menurut Gonzáles-Mantilla *et al.*, (2022) CVM adalah metode penilaian non-pasar melalui pendekatan *Willingness to Pay* (WTP) atau kemauan membayar individu untuk penyediaan barang atau jasa lingkungan yang belum diketahui nilainya. CVM dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi menggunakan teknik bertanya secara langsung terkait preferensi atau kesediaan membayar seseorang terhadap barang ataupun jasa serta kenyamanannya (Desriani, 2017; Ermayanti, 2012; Sanjaya & Saptutyingsih, 2019).

Penilaian ekonomi dengan metode CVM suatu destinasi ekowisata pernah dilakukan Desriani, (2017) di Taman Nasional Tesso Nilo yang menghasilkan nilai sebesar Rp.3.763.560/tahun. Selain itu, Al Madaidy & Juwana, (2019)

mendapatkan nilai ekonomi melalui CVM sebesar Rp.200.996.776/tahun pada destinasi wisata Taman Nasional Gunung Ciremai. Lebih lanjut Desriani (2017) mengungkapkan tujuan penggunaan CVM di destinasi wisata dapat dipergunakan guna menentukan keinginan membayar seseorang terhadap perbaikan dari perubahan kuantitas ataupun kualitas destinasi wisata. Oleh karena itu, CVM dipilih agar dapat mampu mengetahui WTP wisatawan terhadap perbaikan atau peningkatan dari KEE Pulau Masakambing.

WTP itu sendiri dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Desriani (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi WTP wisatawan dalam berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo ialah jenis kelamin, pekerjaan, status wisatawan, pendidikan, dan pendapatan. Faktor biaya yang dikeluarkan wisatawan selama berwisata, jarak, usia, dan fasilitas destinasi wisata juga mempengaruhi WTP wisatawan dalam berkunjung ke Wisata Ndayu Park (Ermayanti, 2012). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Setyawan *et al.*, (2020) yang mempengaruhi WTP wisatawan dalam berkunjung ke Wisata Tanjung Kait yakni usia, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dari setiap penelitian nantinya digunakan dalam menentukan faktor mana saja yang mempengaruhi WTP. WTP digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai CVM.

Maka, kajian CVM begitu penting dilakukan mengingat KEE Pulau Masakambing sebagai habitat endemik Kakatua Kecil Jambul Kuning berada di lahan masyarakat memiliki kerentanan tinggi. Maka upaya konservasi harus mampu memberi manfaat bagi masyarakat salah satunya melalui kegiatan ekowisata. Upaya penilaian ekonomi ini akan mampu menjadi basis perencanaan pengembangan ekowisata di KEE Pulau Masakambing secara tepat. Sehingga ekowisata akan mampu benar-benar memberikan harmoni manfaat ekologi dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian ekonomi terhadap destinasi ekowisata KEE Pulau Masakambing serta faktor-faktor yang mempengaruhi WTP wisatawan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di KEE Pulau Masakambing yang secara administratif masuk Desa Pulau Masakambing Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Penetapan lokasi penelitian ini dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan 1) destinasi ekowisata

KEE Pulau Masakambing belum pernah dilakukan penilaian ekonomi; 2) destinasi ekowisata KEE Pulau Masakambing sebagai habitat endemik Kakatua Kecil Jambul Kuning perlu memberikan aspek kemanfaatan konservasi melalui kegiatan ekowisata; dan 3) ekowisata KEE Pulau Masakambing memerlukan pengelolaan wisata yang baik dan berkelanjutan sehingga diperlukan perencanaan salah satunya dengan melakukan penilaian ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan hasil wawancara kepada wisatawan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari data sekunder serta studi literatur.

Objek penelitian ini yaitu wisatawan yang pernah berkunjung ke KEE Pulau Masakambing. Rata-rata jumlah wisatawan yang pernah berkunjung sebesar 50 orang per tahun. Penelitian ini menggunakan pemilihan kriteria responden didasarkan pada wisatawan yang pernah berkunjung ke KEE Pulau Masakambing dengan usia minimal 17 tahun. Sampel penelitian dipilih menggunakan *nonprobability sampling method* secara asidental (*accidental sampling*). Menurut Sugiyono (2017), pemilihan sampel asidental dilakukan pada responden terpilih yang secara kebetulan bertemu di lokasi penelitian. Jumlah sampel ditetapkan minimal 30 orang. Hal ini didukung oleh Setyawan *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa jumlah sampel dikatakan pantas untuk digunakan penelitian apabila lebih dari 30 dan kurang dari 500.

Penilaian destinasi KEE Pulau Masakambing menggunakan metode CVM (*Contingent Valuation Method*) dengan konsep WTP. WTP itu sendiri adalah nilai yang bersedia seseorang bayarkan guna memperoleh suatu barang (Setyawan *et al.*, 2020). Metode CVM adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan nilai yang diberikan seseorang terhadap suatu barang atau jasa. Terdapat langkah-langkah dalam menghitung nilai WTP sehingga nilai CVM dapat diketahui, yaitu :

1. Penentuan *hypothetical market* (pasar hipotetik), hipotetik yang digunakan yakni bahwa wisatawan bersedia untuk membayar dengan segala atraksi yang dapat dinikmati dan disediakan oleh Ekowisata KEE Pulau Masakambing.
2. Penentuan besarnya nilai *bid* (tawaran), besaran yang digunakan untuk menentukan nilai bid (tawaran) yaitu *open-ended question*.

3. Perhitungan nilai *median* (tengah) *willingness to pay* (WTP).

$$MWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

MWTP = Perkiraan rata-rata WTP

W_i = Nilai WTP ke- i

n = Jumlah wisatawan ($n=36$)

i = Wisatawan ke- i yang bersedia membayar ($i=1,2,3,\dots,n$)

4. Penjumlahan data

$$SWTP = \sum_{i=0}^n WTP_i \cdot n_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

SWTP = total nilai WTP

WTP_i = WTP wisatawan ke- i

n_i = Total sampel ke- i yang berkenan membayar WTP

i = wisatawan ke- i yang berkenan membayar senilai WTP

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk menentukan keterkaitan setiap variabel dan untuk pencapaian terakhir melalui penilaian ekonomi maka dapat diketahui nilai ekonomi dari destinasi wisata. Penentuan variabel adalah gabungan dari beberapa variabel yang digunakan pada penelitian (Setyawan *et al.*, (2020), Sanjaya & Saptutyingsih (2019), dan Ermayanti (2012)) yang memiliki fokus penelitian sama.

Model yang digunakan ialah regresi linier berganda dengan OLS (*Ordinary Least Squares*). Dalam penggunaan model regresi metode OLS harus memenuhi uji asumsi klasik sehingga nantinya tidak terdapat kesalahan dalam pengerjaannya. Uji asumsi klasik dalam regresi linier berganda terdiri dari normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas yang digunakan untuk pemenuhan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Data dikatakan normal apabila memiliki nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$. Jika dilihat dari nilai VIF, uji multikolinieritas memenuhi kriteria BLUE apabila nilai *Tolerance* $> 0,100$ dan $VIF < 10,00$ dikatakan bebas dari multikolinieritas (Sulaiman, 2004 dan Azuar *et al.*, 2016). Uji autokorelasi dilihat dari nilai D-W, apabila nilai Durbin-Watson berada di nilai $1,65 < DW < 2,35$ maka terbebas dari autokorelasi. Selanjutnya,

menurut Romadhoni *et al.* (2022) untuk uji heteroskedastisitas, apabila hasil dari uji glejser nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$ maka terbebas dari adanya heteroskedastisitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS 20 untuk mengolah dan menganalisis data.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi WTP wisatawan dalam berwisata ke Ekowisata KEE Pulau Masakambing. Berikut adalah modelnya :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 \dots\dots\dots (3)$$

Variabel bebas yang digunakan, yaitu jenis kelamin wisatawan (Dummy 0: perempuan; 1: laki-laki) (X_1), pendapatan per bulan berdasarkan UMR Sumenep Rp.1.978.927 (Dummy 0: $<UMR$ Sumenep; 1: $>UMR$ Sumenep) dari wisatawan (X_2), asal wisatawan (Dummy 0: luar Sumenep; 1: Sumenep) (X_3), pendidikan wisatawan (Dummy 0: bukan perguruan tinggi; 1: perguruan tinggi) (X_4), jenis pekerjaan wisatawan (Dummy 0: bukan PNS; 1: PNS) (X_5), jumlah tanggungan keluarga wisatawan (orang) (X_6), dan biaya yang dikeluarkan wisatawan (Rp) ketika berwisata ke Masakambing (X_7) yang diukur berdasarkan seluruh biaya perjalanan dan yang dikeluarkan selama berwisata di destinasi tersebut, terhadap variabel terikat yaitu WTP (Rp) Ekowisata KEE Pulau Masakambing (Y).

Model diatas merupakan persamaan yang memiliki arti bahwa Y adalah WTP wisatawan yang berwisata ke Ekowisata KEE Pulau Masakambing, β yakni nilai koefisien regresi dari tiap variabel independen. Tiga hal penting dalam analisis regresi yang perlu diperhatikan yaitu nilai R^2 (R square), nilai F hitung dan nilai t hitung digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara terpisah dalam uji regresi parsial dengan syarat $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

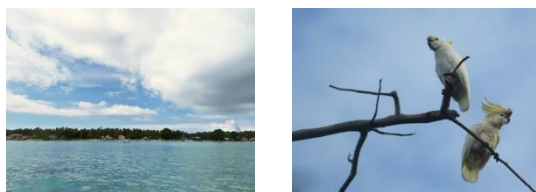
Destinasi Ekowisata KEE Pulau Masakambing

Destinasi Ekowisata KEE Pulau Masakambing merupakan destinasi wisata minat khusus untuk belajar dan mendapatkan pengalaman baru melalui segala aktivitas ekowisata yang ada di Pulau Masakambing. Aktivitas ekowisata KEE Pulau Masakambing dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Beka' Island (Pokdarwis Beka' Island.

Pengunjung dapat tinggal di *homestay* dengan memanfaatkan fasilitas dari penduduk lokal yang telah disediakan. Pengunjung dapat menikmati berbagai atraksi wisata mulai dari pengamatan burung Kakatua Kecil Jambul Kuning (*birdwatching*) dan mangrove *jungle track* (susur hutan mangrove). Pengunjung juga dapat menikmati wisata bahari di perairan Pulau Masakambing dan Pulau Karang Pote. Pulau ini adalah sebuah pulau karang yang terletak 2,5 km dari Pulau Masakambing. Pengunjung dapat melakukan aktivitas snorkeling dan memancing. Selain itu di KEE Pulau Masakambing pengunjung dapat menikmati wisata kuliner dan wisata sosial budaya. Terdapat atraksi keunikan akulturasi budaya Bugis-Mandar dan Madura.

Akulturasi budaya Bugis-Mandar dan Madura menjadikan keunikan tersendiri bagi Pulau Masakambing. Wisatawan dapat menikmati pemandangan rumah yang begitu mencolok perbedaannya antara rumah bugis, rumah mandar, dan rumah madura namun tetap hidup rukun dan damai. Selain dari segi rumah, nantinya wisatawan dapat belajar langsung bahasa Bugis, Mandar, dan Madura.

Meskipun sebagai KEE, Pulau Masakambing adalah destinasi ekowisata berbasis minat khusus yang tergolong memiliki fasilitas yang cukup memadai. Kebutuhan penginapan pengunjung telah tersedia *homestay* dengan memanfaatkan rumah penduduk. Demikian juga keperluan makan dan minum telah ada penyedia jasa dan warung masyarakat lokal. Sementara untuk peralatan dalam menikmati atraksi Pokdarwis Beka' Island telah tersedia perlengkapan seperti teropong binokular, pelampung, peralatan snorkeling dan peralatan pengaman lain untuk jelajah hutan mangrove. Berikut adalah gambar Kakatua dan Pulau Masakambing pada Gambar 1.



Gambar 1. Pulau Masakambing dan Kakatua Kecil Jambul Kuning

Pulau Masakambing dapat dijangkau menggunakan kapal perintis dari Pelabuhan Kalianget ataupun dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menuju ke

Pulau Masalembu. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan perahu selama 3 jam menuju Pulau Masakambing. Kondisi lingkungan di Pulau Masakambing sangat asri dengan tingkat polusi udara yang sangat rendah karena kendaraan bermotor yang terbatas dengan hanya terdapat 4 mobil di pulau ini.

Pada saat ini target pasar kunjungan ekowisata KEE Pulau Masakambing masih terbatas pada para peneliti, pecinta burung dan penguat alam bebas. Hal ini sesuai dengan tipologi pengunjung *allocentris* yang bersedia menerima kondisi yang ada di destinasi wisata.

KEE Pulau Masakambing dengan keterpencilannya tak lepas dari keterbatasan. Diantara keterbatasan tersebut adalah jadwal kapal perintis yang masih melayani trip seminggu sekali, bahkan tidak beroperasi ketika cuaca buruk. Fasilitas listrik masih terbatas pada jam 17.00 - 22.00 dan pada siang hari menyala 2-3 jam. Pembangkit listrik yang bersumber dari tenaga surya masih belum dapat mencukupi kebutuhan listrik seluruh masyarakat. Sementara untuk komunikasi hanya pada spot tertentu yang terjangkau jaringan seluler dan itupun masih belum tentu sepanjang waktu.

Karakteristik Sosial Ekonomi Wisatawan KEE Pulau Masakambing

Responden dari ekowisata KEE Pulau Masakambing dalam penelitian ini sebanyak 36 wisatawan. Karakteristik wisatawan dalam berkunjung ke ekowisata KEE Pulau Masakambing memiliki perbedaan sosial ekonomi satu sama lain. Karakteristik tersebut dibedakan menurut jenis kelamin, pendapatan perbulan, asal wisatawan, pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan biaya yang dikeluarkan selama berkunjung di KEE Pulau Masakambing. Karakteristik tersebut tersaji pada Tabel 1.

Wisatawan yang mengunjungi KEE Pulau Masakambing sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Meskipun dengan kondisi transportasi yang sulit dan kondisi alam yang menantang ternyata tidak menyurutkan kaum perempuan untuk mengunjungi destinasi ini. Artinya bahwa aspek keamanan masih dapat diterima oleh para pengunjung.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Wisatawan KEE Pulau Masakambing

No	Kategori	Keterangan	Pengunjung	
			Jumlah	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	41,7
		Perempuan	21	58,3
2	Pendapatan (juta/bulan)	<UMR Sumenep	24	66,7
		>UMR Sumenep	12	33,3
3	Asal Wisatawan	Kabupaten Sumenep	1	2,8
		Luar Kabupaten Sumenep	35	97,2
4	Pendidikan	SD	0	0
		SMP/MTs	0	0
		SMA/SMK/MA	25	69,4
		Diploma/S1/S2/S3	11	30,6
5	Jenis pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	18	50
		Petani/Nelayan	0	0
		Pedagang	0	0
		Wiraswasta	10	27,8
		Karyawan Swasta	4	11,1
		PNS/TNI/Polri	3	8,3
		Ibu RT	0	0
		Belum Bekerja	1	2,8
6	Jumlah tanggungan keluarga	0	27	75
		1	2	5,5
		2	2	5,5
		3	2	5,5
		4	2	5,5
		5	1	3
7	Biaya yang dikeluarkan (Rp/kunjungan)	0-1.000.000	32	88,9
		1.001.000-2.000.000	3	8,3
		2.001.000-3.000.000	0	0
		>3.000.0000	1	2,8

Hal ini didukung pernyataan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) bahwa Indonesia memang berupaya menciptakan wisata yang aman bagi perempuan. Demikian juga Garang *et al.* (2020) memperkuat bahwa perempuan lebih banyak berkunjung ke destinasi ekowisata.. Hal ini berseberangan dengan Hartati *et al.* (2021) bahwa perempuan lebih banyak mengunjungi tempat perbelanjaan (*mall*) daripada tempat ekowisata.

Penelaahan pendapatan wisatawan per bulan dilakukan dengan menggunakan nilai Upah Minum Kabupaten (UMK) Sumenep tahun 2022 sebesar Rp.1.978.927 sebagai pembanding. Terlihat bahwa sebagian pengunjung memiliki pendapatan di bawah UMK Sumenep. Hal ini disebabkan sebagian besar wisatawan masih berstatus sebagai

mahasiswa sehingga belum memiliki pendapatan secara mandiri setiap bulan.

Umumnya para mahasiswa ini melakukan kunjungan ke KEE Pulau Masakambing untuk melakukan penelitian ataupun untuk melakukan kegiatan alam bebas. Hal ini serupa dengan dengan penelitian Hakim & Nugroho, (2018) dan Susilawati, (2016) bahwa karakteristik wisatawan yang berkunjung ke ekowisata minat khusus adalah mahasiswa. Sebagian besar wisatawan berasal dari luar Kabupaten Sumenep. Minat wisatawan yang berkunjung ke KEE Pulau Masakambing ini menambah ragam Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Timur.

Tabel 2. Nilai WTP Wisatawan KEE Pulau Masakambing

No	Kategori	Nilai (Rp)
1	Nilai WTP tertinggi	1.000.000.000
2	Nilai WTP terendah	300.000
3	Rerata nilai WTP	28.364.167

Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur (2022) menyebut terjadi peningkatan kunjungan daerah tujuan wisata (DTW) yang semula 969 DTW pada tahun 2021 menjadi 1.316 DTW di tahun 2022. Sebelumnya, Kabupaten Sumenep sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur telah memiliki destinasi wisata religi, wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner, dan wisata kesehatan (Khalishah & Akiriningsih, 2022).

Berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam kunjungan ke KEE Pulau Masakambing, sebagian besar menyatakan kurang dari Rp.1.000.000. Nilai ini sangat masuk akal karena jika ditelisik lebih lanjut untuk biaya kapal perintis dari Tanjung Perak Surabaya ataupun dari Kalianget Sumenep ke Pelabuhan Masalembu adalah Rp.30.000,-. Sementara perahu dari Masalembu menuju Pulau Masakambing adalah Rp.20.000,-. Sementara biaya *homestay* hanya Rp.50.000,- per hari. Sementara untuk biaya makan tergolong murah yaitu kisaran Rp.7000 – Rp.10.000,- sekali makan. Bahkan Pokdarwis Beka' Island telah membuat paket wisata dengan nominal Rp.500.000,- yang dilayani dari pelabuhan Masalembu untuk 5 hari kunjungan sudah termasuk penginapan, makan serta layanan peralatan dan kepemanduan.

Nilai Ekonomi KEE Pulau Masakambing

Penilaian ekonomi KEE Pulau Masakambing dilakukan dengan menanyakan kemauan membayar 36 wisatawan terhadap nilai atraksi yang ditawarkan serta kekayaan alam dan budaya yang ada. Wisatawan diminta untuk menaksir pada kisaran berapa nilai atraksi dan kekayaan di KEE Pulau Masakambing. Nilai WTP Wisatawan KEE Pulau Masakambing tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata WTP adalah sebesar Rp.28.364.167/individu. Jika akan dikumulatifkan dalam satu tahun maka diperlukan data jumlah kunjungan ke KEE Pulau Masakambing. Berdasarkan data primer dari

Pokdarwis Beka' Island KEE Pulau Masakambing (2022), terdapat 45 wisatawan dalam satu tahun. Sehingga dengan demikian dapat ditemukan nilai CVM senilai Rp.1.276.387.515/tahun. Artinya, setiap individu wisata berkenan membayar dengan jumlah Rp.28.364.167/individu untuk segala atraksi ekowisata serta kekayaan alam yang dapat dinikmati di KEE Pulau Masakambing. Perhitungan tersebut secara total juga mengimplikasikan bahwa kekayaan atraksi dan kekayaan alam di KEE Pulau Masakambing senilai Rp.1.276.387.515/tahun.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat KEE Pulau Masakambing memiliki kekayaan yang luar biasa. Pulau ini dikelilingi Mangrove sejauh dengan ketebalan 2 km. KEE Pulau Masakambing dengan luas 779 hektar dengan ketinggian 8 Mdpl didominasi oleh areal pertanian non sawah (754,50 hektar) tegal/ perkebunan (84,6%) yang terdiri atas kelapa, jagung, cengkeh, mete, cabe jamu serta tanaman hortikultur lainnya.

Sementara untuk hutan rakyat (14,2%) didominasi oleh tanaman tegakan dan semak belukar, Tambak/kolam (0,3%) berada di pinggir pantai, namun saat ini tidak fungsional lagi. Sementara untuk tanaman kayu-kayuan (0,9%) terdiri atas tanaman tahunan baik berupa mahoni, jati dan tanaman lainnya.

Belum lagi, kekayaan keanekaragaman hayati yang ada. Untuk di perairan saja terdapat lebih dari 41 spesies ikan pelagis, demersal, invertebrata, moluska dan reptil. Sementara untuk di daratan terdapat lebih lebih dari 78 spesies insekta, reptil, mamalia dan aves. Bahkan 52 diantaranya masuk dalam kategori dilindungi. Demikian pula kekayaan akulturasi budaya Madura-Bugis dan Mandar yang demikian unik.

Nilai tersebut jika dibandingkan dengan penelitian lain terkait nilai ekonomi yang menggunakan metode CVM memiliki nilai yang lebih tinggi. Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo dan Taman Nasional Gunung Ciremai yang mempunyai nilai ekonomi berturut-turut sebagai berikut Rp.3.763.560/tahun dan Rp.200.996.776/tahun (Al Madaidy & Juwana, 2019; Desriani, 2017). Hal ini dikarenakan beberapa pengunjung menyatakan kesediaannya untuk membayar dengan harga yang tinggi disebabkan karena penilaian yang tinggi utamanya akan keberadaan Kakatua Kecil Jambul Kuning. Kediaan membayar wisatawan (WTP) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah hasil analisisnya yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WTP Wisatawan KEE Pulau Masakambing

Variabel	Coefficients	Std. Error	t Hitung	Sig.	VIF
Constant	-23022311.521	2051056.811	-11.225	.000	
JK	340203.798	2632053.233	.129	.898	1.164
Pendapatan	80846.807	3342924.008	.024	.981	1.717
Asal	4498931.058	7502408.465	.600	.554	1.051
Pendidikan	817830.100	3553676.403	.230	.820	1.853
Jenis Kelamin	-4224773.522	6168852.373	-.685	.499	2.010
Jumlah Tanggungan	748617.925	1345629.450	.556	.582	2.352
Biaya Yang Dikeluarkan	32.328	.292	110.897	.000	1.517
R2	.999		DW	1.346	
R ² Adjusted	.998		F Hitung	2660.160	

Nilai ekonomi berdasar WTP dengan metode CVM tersebut ditelisik berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = -23022311.521 + 340203.798X_1 + 80846.807X_2 + 4498931.058X_3 + 817830.100X_4 - 4224773.522X_5 + 748617.925X_6 + 32.328X_7$$

Keterangan:

- Y = WTP
 X_1 = Jenis kelamin dari wisatawan
 X_2 = Pendapatan perbulan dari wisatawan
 X_3 = Asal dari wisatawan
 X_4 = Pendidikan dari wisatawan
 X_5 = Jenis pekerjaan dari wisatawan
 X_6 = Jumlah tanggungan keluarga dari wisatawan
 X_7 = Biaya yang dikeluarkan wisatawan selama berkunjung.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda ditemukan nilai koefisien determinasi atau R² adjusted sebesar 99,8 persen. Hal ini menunjukkan WTP mampu dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut senilai 99,8 persen dan sisanya 0,2 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model. Secara uji pengaruh secara bersama-sama dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi uji F. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi uji F adalah senilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa secara bersama-

sama variabel jenis kelamin, pendapatan per bulan, asal wisatawan, pendidikan, jenis pekerjaan wisatawan, jumlah tanggungan keluarga, dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama berkunjung secara signifikan berpengaruh terhadap WTP. Sedangkan uji pengaruh secara parsial diputuskan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil dari uji regresi variabel biaya yang dikeluarkan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap WTP wisatawan KEE Pulau Masakambing, yaitu sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$. Variabel biaya yang dikeluarkan wisatawan selama berkunjung ke KEE Pulau Masakambing memiliki nilai koefisien regresi sebesar 32.328. Nilai positif pada koefisien regresi variabel biaya yang dikeluarkan wisatawan, berarti bahwa jika biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan meningkat maka WTP wisatawan meningkat sebesar 32.328 kali. Hal ini dibuktikan bahwa wisatawan memberikan nilai WTP paling sedikit sebesar Rp.300.000 dan nilai WTP tertinggi sebesar Rp.1.000.000.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.813.235.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Saptutyningsih (2019) bahwa didalam penelitiannya biaya yang dikeluarkan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap WTP wisatawan. Namun, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ermayanti (2012) menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan wisatawan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap WTP wisatawan.

Dalam penelitian di KEE Pulau Masakambing ini apabila biaya yang dikeluarkan wisatawan lebih tinggi maka kesediaan membayar wisatawan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar wisatawan berasal dari luar Sumenep, sehingga jika biaya yang dikeluarkan untuk sampai di lokasi destinasi wisata tinggi, maka kesediaan membayar dari wisatawan (WTP) pun tinggi pula. Mengingat wisatawan minat khusus mengetahui segala sumber daya alam yang dimiliki oleh KEE Pulau Masakambing, terutama Kakatua Kecil Jambul Kuning sehingga wisatawan mau membayar lebih untuk segala atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

KESIMPULAN

Nilai ekonomi dengan pendekatan WTP nilai KEE Pulau Masakambing adalah senilai Rp.28.364.167/individu. Jika akan dikumulatikan dalam satu tahun maka nilai ekonomi KEE Pulau Masakambing adalah senilai Rp.1.276.387.515/tahun. Adapun faktor yang berpengaruh secara signifikan adalah biaya yang dikeluarkan pengunjung. Untuk itu diperlukan peningkatan kualitas konten atraksi yang ada nantinya beriringan dengan peningkatan nilai jasa layanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Madaidy, A., & Juwana, I. (2019). Penentuan Nilai Ekonomi Taman Nasional Gunung Ciremai Dengan Metode Contingen Valuation Method. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 3(2), 147–156. <https://doi.org/10.26760/jrh.v3i2.3147>
- Azuar, J., Irfan, Manurung, S., & Bambang, S. (2016). *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS* (R. Franita (ed.); 1st ed.). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. <https://books.google.co.id/books?id=X8xwDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- BAPPENAS. (2021). *Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Sebagai Benteng Mewujudkan Sustainable Tourism Development Berbasis Pesisir Pulau-pulau Kecil di Kabupaten Bangka Selatan*. <https://bppppd.bangkaselatankab.go.id/post/detail/1558-kawasan-ekosistem-esensial-kee-sebagai-benteng-mewujudkan-sustainable-tourism-development-berbasis-pesisir-pulau-pulau-kecil-di-kabupaten-bangka-selatan>
- Birawa, C., & Sukarna, R. M. (2016). Zonasi Ekowisata Kawasan Konservasi Pesisir di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Pendekatan Ekologi Bentang Lahan. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 10(01), 19–32. <https://doi.org/10.22146/jik.12628>
- BPK, Peraturan. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/54143/pp-no-7-tahun-1999>
- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 588–600. <https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.112>
- Dalem, A. A. G. R., Widana, I. N., & Putri, I. A. T. E. (2014). Burung Sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali. *Bumi Lestari*, 14(2), 125–132. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/18341>
- Desriani, J. (2017). Nilai Ekonomi Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo dengan Pendekatan Metode Contingent Valuation di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *JOM Fekon*, 4(1), 1175–1189. <https://www.neliti.com/publications/119463/nilai-ekonomi-ekowisata-taman-nasional-tesso-nilo-dengan-pendekatan-metode-conti>
- Ermayanti, F. (2012). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Ndayu Park dengan Metode Biaya Perjalanan dan Metode Valuasi Kontingensi. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/30322/Valuasi-Ekonomi-Objek-Wisata-Ndayu-Park-Dengan-Metode-Biaya-Perjalanan-Dan-Metode-Valuasi-Kontingensi>
- González-Mantilla, P. G., Gallagher, A. J., León, C. J., & Vianna, G. M. S. (2022). Economic Impact and Conservation Potential of Shark-Diving Tourism in the Azores Islands. *Marine Policy*, 135(104869), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104869>
- Hakim, M. F. N., & Nugroho, D. S. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Untuk Menikmati Wisata Minat Khusus (Study kasus Goa Cerme). *Jurnal Khasanah*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.31294/khi.v9i2.5229>

- Ihsannudin, Hidayat, K., Sukesi, K., Yulianti, Y., & Pinuji, S. (2020). The Policy Challenge of Private Land Management for Conservation of Yellow-Crested Cockatoo and its Habitat in Masakambing Island, Indonesia. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(3), 53–61. <https://doi.org/10.31292/jb.v5i3.390>
- Irni, J. (2022). Pendugaan Parameter Demografi Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abotti*) di Masakambing Kepulauan Masalembu. *Agroprimatech*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.34012/agroprimatech.v5i2.2637>
- IUCN, Portals. (2018). International Union for Conservation of Nature. Retrieved from <https://portals.iucn.org/library/node/47536>
- Jatimprov, Jdih. (2020). Pengelola Kawasan Ekosistem Esensial Pulau Masakambing Kabupaten Sumenep. Retrieved from <https://www.dokumjdih.jatimprov.go.id>
- Khalishah, S. N., & Akiriningsih, T. (2022). Pengembangan Produk Wisata Pantai Sembilan Kabupaten Sumenep dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora (JURRISH)*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.147>
- Mahakena, M. A., Siahainenia, S. M., & Sahetapy, D. (2019). Valuasi Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang Pulau Warbal di Kawasan Konservasi Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal TRITON*, 17(2), 104–116. <https://doi.org/10.30598/TRITONvol17issue2page104-116>
- Masih, A. S. Al, Ihsannudin, & Zuhriyah, A. (2022). Valuasi Ekonomi Ekowisata Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek. *Sigmatagri*, 2(01), 12–26. <https://doi.org/10.32764/sigmatagri.v2i01.669>
- Nandika, D., Mulyani, Y. A., Prawiraduaga, D. M., & Agustina, D. (2020). Monitoring of *Cacatua sulphurea abotti* Population In Masakambing Island, Indonesia. *Biotropia*, 27(3), 271–281. <https://doi.org/10.11598/btb.0.0.0.1229>
- Qomariah, S., Hatta, G. M., & Fithria, A. (2021). Rekomendasi Penetapan Kawasan Ekosistem Esensial di Desa Panjaratan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 282. <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v9i2.11276>
- Romadhoni, R., Yanti, R., Nasution, T., & Anam, K. (2022). Analisis Faktor Hasil Produksi Kelapa Sawit Menggunakan Regresi Linier Berganda Studi Kasus : Koperasi Unit Desa (KUD) Setia Kawan Desa Koto Damai. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 1(4), 217–234. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i4.903>
- Sanjaya, R., & Saptutyingsih, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Willingness to Pay Pengunjung Wisata Teluk Kiluan Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.18196/jerss.030104>
- Setyawan, T.B., Fachruddin, A., & Adi Susanto, H. (2020). Valuasi Ekonomi Wisata Memancing di Perairan Laut Sekitar Tanjung Kait, Tangerang, Banten: Pendekatan Contingent Valuation Method dan Travel Cost Method. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, 4(3), 172–185. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.172-185>
- Sukwika, T., & Rahmatulloh, F. (2021). Penilaian Taman Wisata Alam Situ Gunung Sukabumi: Penerapan TCM. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 80–89. <https://doi.org/10.31294/par.v8i2.10427>
- Sulaiman, W. (2004). *Analisis Regresi Linier Menggunakan SPSS, Contoh Kasus & Pemecahannya* (Andi (ed.); 1st ed.). Andi Offset Yogyakarta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204545/analisis-regresi-menggunakan-spss-contoh-kasus-dan-pemecahannya>
- Susilawati. (2016). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(01). <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690.g1141>